

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ulama adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Ulam* yang artinya orang yang berilmu. *Al-Ulam* ialah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, sekaligus membimbing umat Islam untuk lebih baik lagi dalam masalah-masalah keagamaan atau masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi agama maupun sisi sosial kemasyarakatan (Islam, 2014). Tugas ulama di dalam ajaran Islam jauh lebih berat yaitu sebagai pewaris nabi dalam menyampaikan ajaran Islam.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Arobiyyah* no. 223 jilid 1 halaman 81:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak”.

Mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah populasi muslim Indonesia saat ini sebanyak 219.960.000 muslim atau 12,6 persen dari populasi muslim seluruh dunia. Menurut Khatimah pada tahun 2060 Indonesia akan memiliki masyarakat muslim sebanyak 253.450.000 orang, tetapi secara persentase hanya 8,5 persen dari jumlah populasi muslim dunia. Pendapat Khatimah menunjukkan bahwa pada tahun 2060 penduduk muslim Indonesia mengalami penurunan. Sehingga, kehadiran ulama dalam membimbing mereka dalam hal keagamaan maupun hal yang lain sangat diperlukan untuk mempertahankan jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia. Kehadiran ulama juga merupakan sesuatu yang seharusnya ada

untuk mengisi kehidupan masyarakat Indonesia karena ulama dapat berperan memimpin ritual-ritual keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung seperti pernikahan, sunatan, kematian, dan juga pengobatan.

Secara personal ulama memiliki karisma yang luar biasa sehingga ucapan yang disampaikan ulama dapat langsung mempengaruhi masyarakat. Pengaruh ulama itu bisa diterima dari segi personal maupun dari segi masyarakat yang bersifat umum, sehingga menjadi pijakan masyarakat dalam melakukan suatu hal. Berdasarkan *PEW RESEARCH CENTER* pada tahun 2017 tingkat kepercayaan masyarakat orang Indonesia terhadap ulama mencapai 93 persen. Angka ini mengalahkan tingkat kepercayaan orang Kenya terhadap pemuka agama yaitu pada level 87 persen. Pada sisilain, orang India paling tidak percaya terhadap pemuka agama dengan tingkat 53 persen (Spiral, 2017). Pada masa penjajahan ulama menjadi pemimpin dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda karena karisma dan ucapan ulama dapat mendorong masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Pada saat itu ulama bergerak atas nama ormasnya masing-masing seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Pada saat ini Indonesia memiliki 40 Organisasi Islam yang mana jumlah anggota dan pengurusnya sudah berskala nasional. Pada masa pemerintahan Orde Baru membentuk sebuah organisasi untuk mempersatukan dan menaungi seluruh organisasi Islam maka dibentuklah Majelis Ulama Indonesia yang biasa disingkat MUI.

MUI terdiri dari berbagai ormas Islam yang memiliki fungsi sangat penting baik ditingkat nasional, tingkat daerah, tingkat kecamatan, maupun tingkat daerah kelurahan. Peran Majelis Ulama Indonesia harusnya menjadi lebih besar dengan jumlah kepengurusan yang sudah sampai pada tingkat kelurahan. Selain itu, MUI juga mengeluarkan fatwa berdsarkan permasalahan yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Fatwa yang dilakukan MUI biasaya dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan

yang ada di masyarakat yang bersifat secara umum maupun bersifat secara pribadi. Prinsipnya fatwa sudah cukup menjawab namun dalam pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat khususnya sampai tingkat kelurahan belum begitu terasa dan tersampaikan secara baik sesuai tugas Majelis Ulama Indonesia.

Pada awal pendiriannya Majelis Ulama Indonesia memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat agama dengan cara yang dijelaskan oleh Pancasila untuk memastikan ketahanan nasional.
2. Partisipasi ulama dalam pembangunan nasional
3. Mempertahankan keharmonisan diantara umat beragama (Topan, 2021).

Runtuhnya pemerintahan Orde Baru Majelis Ulama memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan berbangsa. MUI secara anggota berasal dari ulama atau tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat dan ucapannya dapat diterima baik oleh individu maupun oleh masyarakat secara umum. Selain atas dasar agama MUI juga sebagai Lembaga memiliki tugas yaitu, sebagai pengawal bagi penganut agama Islam, sebagai pemberi edukasi dan pembimbing bagi penganut agama Islam, sebagai penjaring kader yang lebih baik, sebagai pemberi solusi bagi masalah, sebagai perumus konsep Pendidikan Islam, sebagai pengawal konten dalam media massa, dan organisasi yang menjalankan hubungan Kerjasama dengan agama lainnya.

Sindangsari adalah salah satu wilayah yang sudah memiliki kepengurusan MUI. Sindangsari dengan jumlah penduduk sebanyak 5415 jiwa, mayoritas penduduk Sindangsari adalah beragama Islam dengan total 78%. Jumlah muslim yang sangat besar itu tentunya membutuhkan bimbingan yang cukup mendalam dari para pemuka agama, yang tergabung dalam organisasi MUI khususnya untuk masyarakat pemeluk agama Islam.

Kehadiran MUI sangat erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat seharusnya saling berhubungan satu sama lain karena berdasarkan pengertiannya pengembangan masyarakat terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “masyarakat” secara terpisah memiliki makna bahwa pengembangan adalah usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Usaha bersama bisa dikategorikan sebagai komunitas yang memiliki makna adalah sebuah kelompok dengan identitas yang sama. Oleh karena itu pengembangan masyarakat berkaitan dengan interaksi manusia dan aksi bersama beberapa ahli sosiologi menyebutnya dengan lembaga kolektif (flora 1993).

Peran MUI sejauh ini terhadap masyarakat Sindangsari belum cukup terlihat dan dirasakan oleh masyarakat Sindangsari. Selain itu ketidaktahuan masyarakat di dasarkan atas keengganan masyarakat berubah dari pengetahuan yang lama ke pengetahuan yang baru atau dalam istilah lain masyarakat masih tradisional. Pedahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa ulama bergerak secara masing-masing belum terorganisir dalam kerangka MUI untuk melakukan bimbingan kepada masyarakat khususnya dalam bidang ruhaniah (spiritual) masyarakat karena kebutuhana ruhaniah (spiritual) merupakan hal yang sangat fundamental dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia yang mengakibatkan berkurangnya seseorang dalam menjalankan sebuah proses keagamaan, untuk memupuk ruhaniah (spiritual) masyarakat di perlukan pengetahuan yang cukup sehingga masyarakat tidak salah menjalankan keagamaan hal itu terkandung dalam konsep intelektual. Kedua bidang diatas tidak dapat berjalan jika keadaan ekonomi masyarakat tidak dalam keadaan yang baik. Masyarakat memerlukan biaya untuk mendapatkan pengetahuan dan memiliki ketenangan dalam mengisi ruhaniah (spiritual) jika sudah memiliki ketengan dalam hal dunia yang terdapat dalam terma ekonomi.

Dalam bidang ruhaniah (spiritual) masyarakat peneliti masih melihat peran yang dilakukan hanya bersifat personal dan sectoral baik sector wilayah maupun organisasi Islamnya masing-masing. Kondisi tersebut semakin menjauhnya masyarakat dari ajaran islam. Kemudian, didalam bidang intelektual belum cukup menyentuh masyarakat yang berada di wilayah Sindangsari terlihat dengan banyaknya masyarakat Sindangsari yang belum memahami ajaran islam secara benar karena pendidikan yang di kedepankan hanya pada pendidikan umum. sedangkan dalam bidang ekonomi sama sekali tidak terlihat adanya peran MUI khususnya dalam penyuluhan-penyuluhan ataupun mengenai informasi untuk membantu masyarakat yang kurang mampu serta bagaimana untuk medapatkan harta dengan cara yang baik. Peran kebanyakan dilakukan untuk hal-hal yang bersifat ruhaniah (spiritual) baik di dalam ceramah maupun kajian yang dilakukan di masyarakat. Hal itu terlihat dari topik-topik pembahasan banyak di fokuskan dalam hal fiqih ibadah ataupun hal-hal yang bersifat belum menyentuh ekonomi secara khusus.

Peran MUI menurut peneliti di Sindangsari belum fokus dan cara yang digunakan belum tepat dalam kepada sector-sektor yang akan mengembangkan sumberdaya manusia menjadikan sebuah catatan penting bagaimana peran MUI hingga tingkat kelurahan dan bagaimana fungsi MUI secara utuh menyentuh masyarakat hingga tingkat kelurahan khususnya dalam bidang ruhaniah (spiritual), inteltual, dan ekomoni masyarakat Sindangsari. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mendalami permasalahan diatas dengan mengambil judul penelitian **“Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Pengembangan Masyarkat Islam Islam (Studi Kasus Deskriptif MUI Sindangsari Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Ruhaniah (Spiritual) oleh Majelis Ulama Indonesia di Sindangsari Kota Sukabumi?
2. Bagaimana Pengembangan Intelektual oleh Majelis Ulama Indonesia di Sindangsari Kota Sukabumi?
3. Bagaimana Pengembangan Ekonomi dengan memanfaatkan Sumberdaya Manusia oleh Majelis Ulama Indonesia di Sindangsari Kota Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengembangan Ruhaniah (Spiritual) oleh Majelis Ulama Indonesia di Sindangsari Kota Sukabumi.
2. Untuk Mengetahui Pengembangan Intelektual oleh Majelis Ulama Indonesia di Sindangsari Kota Sukabumi.
3. Untuk Mengetahui Pengembangan Ekonomi dengan Mengembangkan Sumberdaya Manusia oleh Majelis Ulama Indonesia di Sindangsari Kota Sukabumi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai peran Majelis Ulama Indonesia dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Sindangsari Kota Sukabumi. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai peran apa saja yang dapat MUI lakukan dalam mengembangkan masyarakat Islam di Kelurahan Sindangsari Kota Sukabumi.

1.4.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Sukabumi sebagai salah satu media dan metode untuk mengembangkan masyarakat Islam di Kelurahan Sindangsari Kota Sukabumi.
2. Pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan (*decision maker*) dalam membuat peraturan daerah dan membuat kebijakan yang tepat sasaran dan mengkoordinasikannya dengan seluruh instansi yang berkaitan dalam mengembangkan masyarakat Islam di Kelurahan Sindangsari.
3. Ulama dan pendakwah sebagai sarana dasar teori bagaimana cara mengembangkan masyarakat Islam dan bagaimana MUI dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam mengembangkan masyarakat Islam.
4. Masyarakat umum sebagai penerima dakwah yang dilakukan oleh MUI juga dapat berturut serta menjadi bagian dalam pengembangan masyarakat Islam di Kelurahan Sindangsari Kota Sukabumi.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Hasil Pemikiran Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Mumung Mulyati berjudul kontribusi MUI dalam pengembangan dan penerapan hukum Islam di Indonesia dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang mengeluarkan fatwa/hukum telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan norma-norma hukum (agama) serta menjadi pemandu dalam mengarahkan kehidupan umat muslim yang melaksanakan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian beliau menyimpulkan bahwa MUI telah Berkontribusi dalam

pengembangan dan penerapan hukum Islam di Indonesia adalah terbagi 2 bagian : *pertama*, kontribusi atau sumbangsih pada kepastian hukum bagi umat Islam itu sendiri secara individu atau kelompok umat Islam dan *kedua* taqin, atas fatwa yang telah dikeluarkan sebagai produk MUI kini sudah bertransformasi menjadi Undang-undang, PP, Inpres, dan lain sebagainya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Mualana Hamzah berjudul Peran pengaruh fatwa MUI dalam arus transformasi sosial dan budaya di Indonesia. Pada penelitiannya beliau mengatakan perubahan sosial adalah hasil dinamika budaya sering menimbulkan gesekan gesekan di masyarakat. Islam sebagai agama yang menyeluruh dengan aturan yang yangat jelas berdasarkan kepada Alquran dan Alhadits sangat memerlukan peran ulama dalam menterjemahkan peran serta pengaruh fatwa MUI terhadap perubahan sosiokultural. Dan hasilnya ada 8 penyebab perubahan sosio kultural di Indonesia, yaitu cara berfikir, pertumbuhan, interaksi dengan bangsa lain, penemuan, teknologi, bencana dan pertikaian di masyarakat. Meski kedudukan fatwa hukum tidak mengikat, akan tetapi beberapa pengaruhnya cukup menonjol dalam keterlibatan masyarakat seperti program kb, pengembangan keuangan syariah serta koreksi koreksi terhadap kepercayaan saat datangnya hari natal.

1.5.2. Landasan Teoritis

Landasan teoritis penelitian ini didasarkan pada sebuah teori yang disampaikan oleh Soekanto bahwa peran itu bersifat individu maupun bersifat individu sebagai kelompok organisasi dan melakukan sesuatu terhadap masyarakatnya (Soekanto, 2005).

Secara lebih mendalam Soekanto mengatakan bahwa peranan ialah wujud dari pelaksanaan hak dan kewajiban baik dalam kehidupan organisasi ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2005).

Ulama merupakan bentuk kata dari *Al-Alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *Alim* yaitu kata benda dari kata kerja *Alima* yang berarti mengerti atau mengetahui. Sedangkan kata ulama berasal kata *Jama' Alim*, umumnya diartikan sebagai orang yang berilmu (Islam, 2014).

Kata ulama ini juga jika dihubungkan dengan perkataan lain seperti ulama hadits, ulama tafsir dan sebagainya, mengandung arti luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu dari agama lain. Menurut suatu pemahaman yang berlaku sampai sekarang. Ulama yaitu mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu kalam, ilmu hadits dan Bahasa Arab serta paramasasranya seperti *sharaf, nahwu, balagh* dan sebagainya (Muhtarom, 2005).

Situasi Indonesia sendiri dalam penelitian yang dilakukan Oleh (Supriyanto & Machfudz, 2010) menemukan bahwa pertentangan ideologi selalu dominan dalam situasi Indonesia. sehingga semakin dominan perbincangan di dalam sebuah ideologis maka kehadiran pemuka agama menjadi sebuah hal yang sangat penting.

Peran MUI dalam mengembangkan masyarakat Islam harus di tentukan terlebih dahulu siapa objek yang akan di kembangkan. Dalam perspektif saria'ti ummah ialah istilah dinamis serta progresif dikarenakan unsur paling penting dalam ummah adalah gerak, dalam syari'ati term ummah memiliki keistimewaan dibandingkan istilah-istilah sebagai berikut yang sejenis.

1. Nation, kelompok masyarakat dengan ikatan kesatuan, kekerabatan, ras serta daerah.
2. Qaum, kelompok yang dibangun atas dasar perseorangan dengan berserikat, maksudnya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
3. Qabalah, sekelompok individu yang memilih arah dan tujuan yang satu dalam kehidupannya.

4. Thabaqah, sekelompok orang yang memiliki pekerjaan, pendapatan, serta kehidupan yang sama.
5. Mujtama atau jamiah, pengumpulan manusia disuatu tempat.
6. Syab, masyarakat yang menjadi bagian dari masyarakat lainnya.
7. Thaifah, masyarakat yang mengelilingi zona tertentu.
8. Mase, jumbuh, masyarakat yang tersebar di suatu wilayah tertentu.
9. Race, sekelompok individu yang memiliki kesamaan ciri seperti ukuran badan, darah, serta warna kulit.
10. People, sekelompok orang yang menempati suatu wilayah dan menetap.

Masyarakat yang dikembangkan dapat ditentukan melalui kajian teoritis diatas. Menurut Agus Efendi Ada tiga kelompok yang sangat mendesak untuk di perjuangkan keumatannya pada masa kini, yaitu pengembangan dalam ruhaniah (spiritual), intelektual, serta ekonomi (Machendrawaty, 2001).

Pertama, pengembangan dalam aspek ruhaniah (spiritual), yaitu pergeseran nilai masyarakat Islam sangat mengguncang kesadaran kepribadian kaum muslim, terutama pada generasi muda. Pergeseran nilai itu dipengaruhi oleh budaya negatif barat yang begitu bertentangan dengan nilai kesilaman. Berkembangnya teknologi media social semakin memungkinkan masyarakat jauh lebih terpengaruh dengan budaya negative karena dengan mudah informasi tersebut di peroleh oleh masyarakat umum.

Perkembangan teknologi yang makin semakin cepat ini memerlukan bimbingan dari Majelis Ulama Indonesia khususnya dalam bidang ruhaniah (spiritual). Bimbingan dalam aspek ruhaniah (spiritual) yang sangat ketat dari Majelis Ulama Indonesia sangat dipelukan agar tidak terjadi dekadensi moral akibat jauhnya masyarakat dari ajaran agama Islam. Hal seperti ini menyebabkan kegagalan dalam pendidikan agama dikarenakan adanya orang tua yang tidak memamhai agama secara baik dan benar. Oleh karenananya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan desain yang benar benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah (spiritual).

Adapun cara untuk meningkatkan ruhaniah (spiritual) masyarakat adalah dengan cara melakukan Latihan secara terus menerus dalam konteks ruhaniah (spiritual) apatah lagi ditengah masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan materialisme dan mendahulukan nafsu semata maka latihan ruhaniah (spiritual) ini sangat penting untuk dilakukan. Pelatihan ruhaniah (spiritual) ini harus terus menerus dilakukan agar cahaya keimanan yang ada dalam ruh hadir dalam kehidupan manusia maka akan menghujam nilai-nilai tauhid didalam hatinya.

Untuk melatih itu diperlukan program yang tepat seperti yang disampaikan oleh (Hawa, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Shalat Fardhu Secara Berjamaah

Shalat adalah amalan utama yang wajib dilakukan oleh seorang muslim bahkan jika ia tidak bisa melaksanakan secara berdiri pun ia wajib melakukannya dalam keadaan terbaring jika berbaring pun tidak bisa maka dengan kedipan mata pun shalat harus tetap dilaksanakan. Shalat sendiri adalah hal yang paling penting sebab dalam shalat hubungan rohani seseorang tersambung dengan penciptanya. Shalat juga selain meningkatkan keruhanian (spiritual) juga meningkatkan tali silaturahmi, dan disiplin seseorang karena harus dilaksanakan waktunya dengan tepat tanpa bisa merubahnya sesuai dengan keinginan nafsunya.

2. Melakukan Shalat Sunnah Rawatib, Dhuha, Tahajud, Shalat Witir dan Shalat Sunnah Lainnya

Shalat sunnah adalah bagian dari kesediaan makhluk terhadap tuhananya sebab hukumnya tidak wajib dilakukan namun akan mendapatkan pahala jika dilakukan maka dengan shalat sunnah ruhaniah (spiritual) seseorang akan semakin kuat sebab ia sukarela melakukan hal tersebut, berbeda dengan shalat wajib.

3. Mengatur dan menentukan untuk mengkhataamkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt untuk membimbing manusia, sehingga jika membacanya maka seseorang akan semakin dekat ruhaniah (spiritual)-nya dengan Allah SWT.

4. Menyibukan Diri Dengan Wirid-Wirid, Dan Zikir Lainnya

Manusia adalah tempatnya alfa dan lupa maka supaya tidak banyak hal yang kosong yang menyebabkan seseorang itu akhirnya jauh dari tuhaninya pengikatnya adalah dzikir dan wirid.

5. Melaksanakan Puasa Wajib Dan Sunnah

Puasa adalah ibadah yang hubungannya hanya dengan Allah swt karena ibadah ini bentuknya tidak dapat diketahui oleh orang lain. dengan melaksanakan puasa maka seseorang itu kedekatan ruhaniah (spiritual) seseorang dengan Allah SWT.

Kedua, pengembangan intelektual dengan sangat jelas pula dapat kita lihat, betapa umat Islam yang ada di negeri ini bahkan dimanapun sudah sangat amat ketinggalan dalam penguasaan teknologi, maka dari itu sangat diperlukan upaya pengembangan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar. Kondisi itu semakin diperparah lagi dengan orientasi pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, untuk itu diperlakukan berbagai upaya pengembangan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian pengembangan intelektual.

Kecerdasan intelektual adalah sebuah kecerdasan yang berhubungan erat dengan proses kognitif atau yang berkaitan dengan otak manusia seperti berpikir, yaitu kemampuan menghubungkan, menilai, atau mempertimbangkan sesuatu. Tingkat intelegensi seseorang atau tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain menggunakan test IQ (Intelligence quotient). Kecerdasan intelektual dari segi jumlahnya atau kuantitasnya tidak dapat dikembangkan karena

kecerdasan intelektual merupakan pembawaan sejak lahir namun kualitasnya dapat dikembangkan (Ramayulis, 2004).

Kualitas kecerdasan dapat dikembangkan namun harus terpenuhi beberapa syarat, syaratnya disebutkan oleh Kohsntam adalah:

1. Kecerdasan intelektual pengembangannya hanya sampai batas kemampuan dan tidak dapat melebihinya, oleh karena itu setiap orang akan memiliki batas kemampuan yang berbeda.
2. Pengembangan itu tergantung dengan cara berpikir yang metodis (Ramayulis, 2004).

Kecerdasan intelektual terbatas dengan kemampuan namun ada factor lain yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, diantaranya:

1. Pembawaan lahir atau alamiah sesuai dengan kemampuan yang diberikan tuhan. Kemampuan ini sebetulnya bisa sangat berkembang sehingga kemampuan seseorang akan terus naik namun jika hanya pasrah pada pemberian yang maha kuasa maka kemampuan seseorang tersebut ada batasnya
2. Kematangan yaitu dimana seseorang siap mengembangkan intelektual sesuai dengan kebutuhan seseorang sesuai dengan usia seseorang. Dengan kematangan dan kebutuhan sesuai usianya maka seseorang biasanya akan mengupgrade kemampuannya.
3. Lingkungan, yaitu factor eksternal yang dapat merangsang seseorang untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Seseorang yang sering berada dilingkungan orang yang biasa membaca buku maka mau tidak mau seseorang tersebut setidaknya akan ikut membaca buku dan menambah pengetahuannya. Namun, jika lingkungannya malas-malasan maka seseorang juga akhirnya akan malas menambah wawasan.
4. Minat seseorang itu biasanya akan membawa seseorang untuk mengetahui secara lengkap dan detail minatnya, maka dengan seseorang memiliki minat maka seseorang akan mencari hal-hal yang

dibutuhkan agar minatnya menjadi sangat sempurna baik secara tampilan maupun lainnya.

Ketiga, pengembangan ekonomi. Sebagaimana telah dikemukakan dalam berbagai sumber bahwa masalah kemiskinan menjadi identik dengan masyarakat Islam di Indonesia. Penyebabnya adalah kurang tanggung jawabnya masyarakat Islam itu sendiri dalam membantu agamanya maupun pemeluk agama Islam lainnya.

Adapun cara untuk mengembangkan masalah ekonomi adalah dengan cara mengembangkan sumberdaya manusia melalui pengembangan ekonomi yang berbasis sebagai berikut:

1. Masalah modal

Modal tidak melulu bersifat materi, namun modal juga bisa berupa hal yang immaterial seperti pengetahuan, sifat, dan kemauan. Maka untuk mengembangkan ekonomi seseorang harus diberikan modal yang dibutuhkannya.

2. Masalah manajemen

Hal yang kedua yang bisa dilakukan adalah memberikan pengetahuan tentang manajemennya ekonomi yang bisa disambungkan dengan keagamaan seperti tidak boros, tidak serakah dan hal lainnya sehingga seseorang tersebut akhirnya memiliki kesejahteraan dalam bidang ekonomi.

3. Tenaga kerja

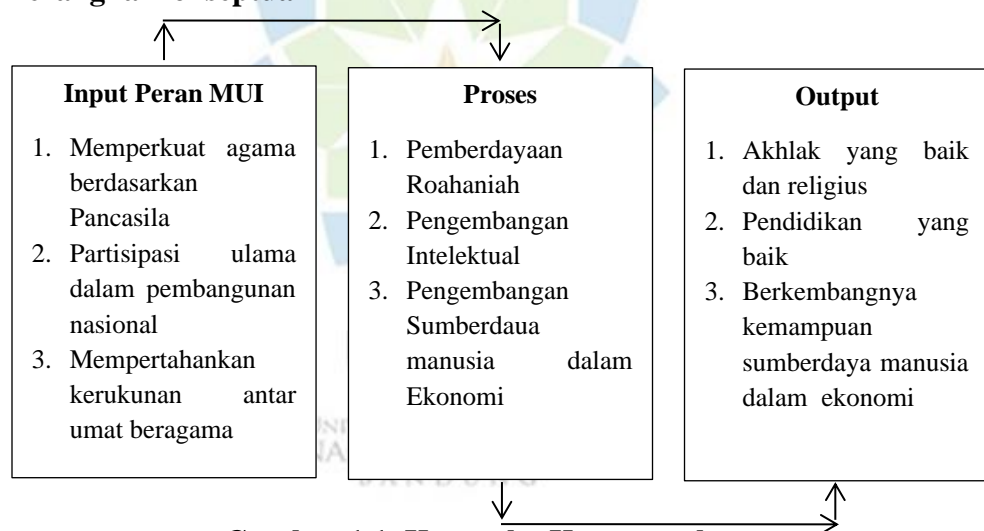
Tenaga kerja adalah hal yang bisa bersifat dua arah yaitu seseorang bekerja atau nanti dia akan merekrut seseorang untuk bekerja, sehingga nanti bisa diberikan pelatihan kriteria atau pun lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam Islam contohnya berilah seseorang itu gajinya sebelum keringatnya turun atau tidak boleh berbuat dzalim terhadap orang lainnya.

4. Pemasaran

Tolak ukur dalam hal ekonomi adalah pemasaran bisa digunakan pemasaran untuk merekrut kerja seseorang ataupun memasarkan usahanya sehingga ekonomi seseorang itu harus dilatih untuk memasarkan barang tersebut.

Ketika dikembangkan tiga penjelasan diatas makan akan lahir etos yang sangat luar biasa yaitu etos sosial, etos, moral, etos belajar, etos intelektual, etos kerja, etos transformasi dan metodologi, serta etos penghargaan dan apresiasi terhadap suatu karya (Syafei & Ono, 2020).

1.6. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan peran MUI yang disesuaikan dengan tujuan didirkannya MUI adalah memperkuat agama berdasarkan Pancasila lalu adanya partisipasi ulama dalam pembangunan skala nasional serta mempertahankan kerukunan antar umat beragama adalah sebagai input pada penelitian ini. Input yang dilakukan oleh MUI dalam mengembang masyarakat adalah dengan proses mengeluarkannya fatwa, menasihati melalui ceramah baik secara langsung di mimbar maupun melalui tulisan ataupun pada masa sekarang yaitu dengan menggunakan video sehingga peran tersebut memberikan suluh yang baik kepada masyarakat sehingga melahirkan

output yang baik kepada masyarakat berupa pendidikan yang baik juga, berdasarkan pendidikan yang baik maka akan lahir akhlak yang baik secara personal maka jika sudah selesai dengan akhlak personal akan melahirkan masyarakat yang religious yaitu masyarakat yang menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larang dan juga memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan negara.

1.7. Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MUI Sindangsari Kota Sukabumi dan Masyarakat Kelurahan Sindangsari Kota Sukabumi. Penelitian ini diambil karena banyak masyarakat yang belum merasakan peran MUI dalam pengembangan masyarakat.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Pola hubungan antara variable yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut paradig penelitian, hubungan antara variable yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang merumuskan paradig adalah penelitian yang bersifat asosiatif (Sugiyono, 2010).

Penelitian pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan kebenaran atas suatu kebenaran bahkan membenarkan suatu kebenaran. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.

Sementara itu menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Senada dengan pendapat tersebut Friedrichs menambahkan bahwa paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. pendapat lain juga disampaikan oleh George Ritzer yang menyatakan

paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang disiplin ilmu pengetahuan.

Berdasarkan teori di atas maka paradigma penelitian adalah bagaimana sebuah efektifitas peran MUI dalam mengembangkan masyarakat kota sukabumi apakah sudah memiliki dampak positif atau tidak memiliki dampak sama sekali. Hasil penelitian mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ulama yang begitu tinggi di Indonesia apakah sudah dipergunakan untuk mengembangkan masyarakat sukabumi atau hanya sebatas pada permasalahan personal dan ritual atau memang sudah digunakan untuk mengajak masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan masyarakat sekitar.

Mengenai proses yang dilakukan oleh MUI khususnya pada MUI tingkat kota sukabumi apakah sudah memiliki efektif atau memang bahkan banyak masyarakat sendiri fatwa apa yang sebenarnya sudah dikeluarkan oleh mengenai kehidupan personal dan sosial. Selama ini fatwa yang berkembang dimasyarakat adalah fatwa yang memang memiliki dampak permasalahan cukup luas dan disiarkan oleh media nasional sehingga masyarakat menjadi aware sedangkan di daerah sendiri seperti apa tahapan efektifitasnya.

Penyuluhan yang dilakukan MUI sudah dilakukan menggunakan system atau memang kesadaran ulama itu sendiri dalam memberikan penyuluhan.

1.7.3. Metode Penelitian

Penggambaran mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan variable mandiri, baik satu variable atau lebih independent (Sugiyono, 2010). Kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Pendalaman kasus ini bisa dilakukan oleh peneliti sendiri (*self-reflection*) kemudian dijabarkan berdasarkan penelitian ilmuwan sebelumnya baik melalui kajian pustaka ataupun melihat jurnal-jurnal.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai alat. Peneliti harus mengungkap gejala-gejala sosial dilapangan dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu (Faturrohman & Daryan, 2008). Menggunakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengetahui secara jauh dan memahami suatu gejala secara sentral dengan mewawancarai partisipan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara umum. Sumber data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian dijelaskan secara terperinci.

1.7.5. Sumber Data

1. Data Premier

Sumber data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada narasumber utama seperti Wawan Suwandi selaku ketua MUI Sindangsari, Ujang Jaelani, SS. Sebagai sekretaris MUI Sindangsari, perwakilan Kelurahan Sindangsari bagian sub administrasi, masyarakat sekitar MUI Sindangsari, Ibu majelis ta'lim serta tokoh masyarakat seperti tokoh agama, tokoh pendidik, serta pelaku usaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seorang peneliti dari sumber yang sudah jelas atau ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, bahan pustaka, penelitian terdahulu, jurnal, dan lain sebagainya.

1.7.6. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung (Dinata, 2009). Observasi merupakan suatu pengamatan khusus dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan serta pemecahannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengamatan tidak terstruktur, sebab prinsip observasi ialah merangkum, mensistemasikan dan menyederhanakan representasi peristiwa.

Peneliti melakukan observasi mengenai kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan Sindangsari guna mendapatkan gambaran realita secara jelas dan bisa menemukan fakta di lapangan secara akurat, sehingga peneliti dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Sindangsari. Observasi ini dilakukan di berbagai tempat maupun situasi namun peneliti hanya memfokuskan observasi ini pada tahapan ruhaniah (spiritual), intelektual, dan ekonomi.

2. Wawancara

Metode wawancara diawali dengan melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis informan dengan bantuan *note book* atau *recorder*. (Rakhmat, 2007)

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi serta ide atau gagasan melalui tanya jawab, sehingga yang pada akhirnya dapat di konstruksikan suatu makna dalam sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2010).

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan. Wawancara mendalam bersifat terbuka peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

Peneliti melakukan wawancara ini kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

a. Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sindangsari

Peneliti melakukan wawancara ini dengan salah satu pengurus MUI Sindangsari yang bernama Wawan Suwandi sebagai ketua Wawancara serta Ujang Jaelani, SS. sebagai sekretaris ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai kegiatan yang sudah dilakukan MUI Sindangsari khususnya yang berkaitan dengan focus penelitian peneliti yaitu rohani, intelektual, dan ekonomi.

b. Aparatur pemerintahan

Wawancara ini dilakukan dengan Warsithoh selaku administrasi Kelurahan Sindangsari untuk mendapatkan data dan informasi yang sudah didata oleh aparatur kelurahan mengenai jumlah aktivitas kerohanian baik berupa majlis ta'lim, sekolah formal dan non-formal yang berada dilingkungan kelurahan Sindangsari, tingkat pendidikan masyarakat Sindangsari, angka kerja, pekerjaan warga Sindangsari, dan tingkat perekonomian warga Sindangsari.

Wawancara ini dapat dikorelasikan dengan apa yang sudah dilakukan oleh MUI dan dampaknya terhadap masyarakat dan dimana letak peran MUI dalam perkembangan yang ada di masyarakat kelurahan Sindangsari.

c. Masyarakat

Wawancara yang dilakukan kepada masyarakat ini dilakukan di setiap ke Rw an karena kelurahan Sindangsari memilik 6 RW maka wawancara yang dilakukan dengan masyarakat yang berada di kelurahan Sindangsari. Wawancara kepada masyarakat ini

dilakukan kepada ulama atau ustad yang memberikan bimbingan kepada masyarakat sekitar yang berada dilingkungan rw maupun majlis ta'lim yang mereka bimbing.

Setelah itu wawancara dilakukan kepada masyarakat sekitar Rw untuk mengetahui apakah yang dilakukan masyarakat tersebut berdasarkan atas pengetahuannya tentang keagamaan ataupun memang murni kebutuhan masyarakat tanpa mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku, pendapat, dalil, atau hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003). Studi dekomentor juga merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen yang ada, baik dokumen yang tertulis, gambar maupun dokumen yang berbentuk elektronik. Dalam penelitian kualitatif ini tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara saja, bahkan dokumentasi juga perlu diperhatikan. Dokumen yang dikaji berupa arsip, program kerja, bentuk dokumen lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

1.7.7. Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Teknik pengumpulan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi data atau pengumpulan data analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan serta transformasi data awal yang muncul dari informasi tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga penulisan laporan akhir lengkap secara tersusun, maka dari itu dapat dikatakan bahwa reduksi data adalah membuat ringkasan,

mengkode, menelusuri tema, membuat bagian penggolongan serta menulis catatan.

2. Penyajian Data

Peneliti mengembangkan sebuah informasi deskriptif secara tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teks naratif. Dimana peneliti mendeskripsikan informasi yang telah di golongkan sebelumnya mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk dalam sebuah kesimpulan sehingga kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Peneliti akan berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari arti pada setiap gejala yang diperoleh pada saat penelitian dilapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada. Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dari data-data yang sebelumnya sudah disimpulkan, mencocokkan data, catatan dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada saat penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data.

Triangulasi dalam proses pengujian kreadibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terhadap triangulasi sumber triangulasi tehnik pengumpulan data dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan tehnik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka penguncian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan.

1.7.8. Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis atau pertanyaan penelitian. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi maksudnya kejiwaan dan pribadi anak serta yang mempengaruhinya yakni faktor internal dan eksternal. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan dan dapat dipertanggung jawabkan serta mampu berbicara banyak untuk menyimpulkan sesuatu yang ada. Tatanan alami merupakan sumberdata yang bersifat langsung. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari sebuah keutuhan (entity). Sebuah fenomena pada dasarnya merupakan keutuhan yang tidak dapat difahami jika di dipisahkan dari konteksnya.

Metode analisis data ini penulis mengolah data-data diperoleh dalam penelitian menggunakan analisis induktif. Yaitu pembahasan yang diawali dari suatu peristiwa atau keadaan khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori. Dalam penelitian ini penulis mengamati fenomena yang tampak dalam kegiatan masyarakat dan MUI serta saling keterkaitan antara dua variable tersebut. Pemberian

informasi mengenai fatwa ataupun jawaban dari ulama yang terkait dengan keresahan yang terjadi di masyarakat Kemudian mengambil kesimpulan dari fenomena-fenomena yang diambil dari analisis. Menurut G.E.R Burroughs (1975) mengemukakan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

1. Tabulasi data (*the tabulation of the data*).
2. Penyimpulan data (*The summarizing of the data*).
3. Analisis data untuk tujuan testing hipotesis.
4. Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis yaitu:

1. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi data yang menyederhanakan data-data yang diperoleh.
3. Penyajian data yaitu pengumpulan semua data dan menganalisis sehingga diperoleh data dampak media sosial internet terhadap karakter yang jelas.
4. Penarikan kesimpulan yaitu membuat kesimpulan dari data-data peneliti, sehingga diperoleh kesimpulan yang pasti.
5. Teknik pemeriksaan keabsahan data.

Analisis ini sangat penting untuk memeriksa keabsahan data. Langkah ini diambil untuk meminimalisir kesalahan dalam proses penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau pembandingan. Trianggulas mempunyai empat teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, metode dan teori.

Penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi dengan terus membandingkan dan memeriksa data dari sumber penelitian, serta mengklarifikasikan hasil dari peneliti yang lain mempunya kesamaan serta

mengokohkan teori dengan menggunakan teori yang penulis anggap sesuai digunakan penelitian ini.

1.7.9. Rencana penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian tahapan kegiatan yang dilakukan penulis dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan
 - a. Penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan ide atau gagasan untuk memunculkan tema dan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.
 - b. Peneliti membuat proposal.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan observasi terhadap kelompok masyarakat yang akan dijadikan sampel penelitian.
 - b. Mengumpulkan data dari proses observasi.
 - c. Memberikan tes awal atau pretes sebelum diberikan perlakuan untuk mengukur kemampuan masyarakat khususnya dalam hal ruhaniah (spiritual).
 - d. Melaksanakan proses diskusi sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam proses untuk mengetahui peran MUI di tengah tengah masyarakat.
 - e. Memberikan tes akhir atau postes setelah proses diskusi.
3. Laporan
4. Data hasil pretest akan dilakukan perlakuan terhadap masyarakat.
5. Data hasil posttest setelah masyarakat mengikuti forum diskusi dengan peneliti dan MUI Sindangsari
6. Jadwal Penelitian